

Pengaruh Komunikasi Dakwah Santri Terhadap Pemahaman Keislaman Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren

^{a,1,*}Qurrota A'yun, ^{b,2}Dwi Iin Kahina

^aInstitut Agama Islam Negeri Sorong

^bInstitut Agama Islam Negeri Sorong

¹ ayuniainsorong@gmail.com, ² iinkahinah@iainsorong.ac.id

Penulis Koresponden*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [2025-11-04]

Direvisi: [2025-11-12]

Disetujui: [2025-12-01]

Keywords

Da'wah Communication
Students

Understanding of Islam
Islamic boarding school

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Islamic communication conducted by students on the level of Islamic understanding among the community surrounding Islamic boarding schools. As agents of da'wah, students play a crucial role in conveying Islamic values in a way that is accessible and relevant to the community. This research employs a quantitative associative approach using the survey method. Data were collected from 45 respondents who have been directly exposed to student-led da'wah activities. The validity test confirmed that all questionnaire items were appropriate and valid. Descriptive statistical analysis showed high average scores for both variables: Islamic communication (mean = 39.16; SD = 6.03) and community Islamic understanding (mean = 42.73; SD = 4.90). The Pearson correlation test indicated a strong and significant positive relationship ($r = 0.636$, $p < 0.01$) between the two variables. Furthermore, simple linear regression analysis yielded the equation $Y = 22.497 + 0.517X$ with an R^2 value of 0.404, meaning that 40.4% of the variance in Islamic understanding can be explained by the effectiveness of student communication. These findings highlight the importance of student engagement in grassroots Islamic communication and its measurable impact on public religious understanding.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial di masyarakat. Pesantren telah

hadir sejak jauh sebelum masa kolonial, menjadikannya sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua yang tumbuh dan berkembang secara mandiri di tengah masyarakat Indonesia¹. Sistem pendidikan pesantren menekankan pembinaan karakter secara utuh melalui pendekatan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (perilaku nyata). Kontribusi pesantren tidak hanya dirasakan di ranah keilmuan agama, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat sekitar.

Salah satu bentuk kontribusi pesantren terhadap masyarakat adalah melalui aktivitas dakwah yang dilakukan oleh santri. Aktivitas dakwah ini merupakan proses komunikasi yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat secara langsung. Komunikasi dakwah santri tidak hanya berbentuk ceramah atau penyuluhan agama, tetapi juga mencakup sikap, perilaku, dan simbol-simbol keagamaan yang menjadi cerminan nilai Islam. Dalam konteks ini, santri tidak hanya berfungsi sebagai pelajar, tetapi juga sebagai komunikator dan representasi pesantren di mata masyarakat.

Komunikasi dakwah santri dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk utama, yakni komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik. Komunikasi verbal dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan secara lisan, seperti ceramah atau diskusi. Komunikasi nonverbal tercermin dalam perilaku dan keteladanan santri dalam kehidupan sehari-hari, sementara komunikasi simbolik melibatkan penggunaan atribut atau praktik keagamaan yang memiliki makna sosial. Ketiga bentuk komunikasi ini secara bersama-sama menjadi media yang memengaruhi cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran santri dalam menyampaikan nilai-nilai Islam sangat signifikan dalam membentuk kesadaran keagamaan masyarakat. Zulkifli (2021) mengungkapkan bahwa komunikasi dakwah santri

¹ Hasan, Noorhaidi. *Pesantren, Militansi, dan Radikalisme*. Jakarta: LP3ES, 2009.

mampu membentuk kesadaran ibadah masyarakat secara bertahap melalui pendekatan persuasif dan keteladanan². Selain itu, Nurhayati (2022) menemukan bahwa intensitas interaksi dan kedekatan emosional antara santri dan masyarakat berkontribusi besar terhadap efektivitas dakwah yang dilakukan³. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif dan belum memberikan gambaran numerik sejauh mana komunikasi dakwah memengaruhi tingkat pemahaman masyarakat.

Kekurangan dalam pendekatan sebelumnya menunjukkan perlunya penelitian kuantitatif yang dapat memberikan gambaran objektif dan terukur. Pendekatan ini memungkinkan analisis hubungan antara variabel komunikasi dakwah dan pemahaman keislaman masyarakat secara lebih sistematis. Dengan data yang valid secara statistik, hasil penelitian akan lebih kuat digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi dakwah yang relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan yang ada dalam kajian komunikasi dakwah berbasis pesantren.

Secara teoritis, komunikasi dakwah adalah proses penyampaian pesan-pesan Islam kepada audiens dengan tujuan membimbing mereka kepada pemahaman dan pengamalan agama secara lebih baik. Menurut Hafied Cangara, komunikasi dakwah yang efektif adalah yang mampu memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku audiens⁴. Burhanuddin (2018) menekankan pentingnya pemilihan media dan konteks sosial dalam menyampaikan pesan dakwah agar dapat diterima secara optimal⁵. Di sisi lain, teori komunikasi persuasif dari Carl Hovland menyatakan

² Zulkifli, H. (2021). "Hubungan antara Komunikasi Dakwah dan Kesadaran Ibadah." *Jurnal Dakwah Islamiyah*, 5(2), 100–112.

³ Nurhayati. (2022). "Efektivitas Komunikasi Dakwah Santri terhadap Generasi Muda." *Jurnal Komunikasi Islam dan Dakwah*, 6(1), 45–56.

⁴ Cangara, H. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

⁵ Burhanuddin. (2018). *Komunikasi Dakwah di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.

bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kredibilitas penyampai pesan, kualitas materi, dan kondisi psikologis audiens⁶.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimana pengaruh komunikasi dakwah santri terhadap pemahaman keislaman masyarakat sekitar pondok pesantren?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komunikasi dakwah santri terhadap pemahaman keislaman masyarakat secara kuantitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu komunikasi dakwah serta masukan praktis bagi pesantren dalam merancang strategi dakwah yang lebih tepat sasaran. Dengan pendekatan ilmiah yang objektif, hasil penelitian ini juga dapat memperkuat argumentasi tentang pentingnya peran santri sebagai agen dakwah di tengah masyarakat.

2. Metode

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara dua variabel, yaitu komunikasi dakwah santri (variabel X) terhadap pemahaman keislaman masyarakat (variabel Y). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, di mana data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Selain pengumpulan data primer melalui kuesioner, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur, yaitu telaah terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu dan referensi teoritis yang relevan. Studi pustaka ini digunakan untuk memperkuat landasan teori, merumuskan indikator variabel, serta membandingkan hasil penelitian dengan temuan sebelumnya. Data yang

⁶ Hovland, C. I. et al. (1953). *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. New Haven: Yale University Press.

diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara kedua variabel tersebut.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar pondok pesantren. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 orang responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan pertimbangan bahwa mereka pernah mengikuti atau terpapar langsung oleh aktivitas dakwah santri. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian yang sedang dikaji.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert. Skala tersebut terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan persepsi mereka terhadap pernyataan yang disediakan. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari 10 item pernyataan untuk mengukur variabel komunikasi dakwah santri. Masing-masing item telah melalui uji validitas untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan benar-benar mengukur aspek yang dimaksud. Nilai dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh total skor masing-masing variabel.

2.4 Teknik Analisis Data

3. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: pertama, uji validitas digunakan untuk mengukur kelayakan setiap item pertanyaan. Kedua, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi,

serta nilai minimum dan maksimum dari setiap variabel. Ketiga, dilakukan uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara komunikasi dakwah santri dan pemahaman keislaman masyarakat. Terakhir, digunakan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh signifikan dari variabel komunikasi dakwah santri terhadap pemahaman keislaman masyarakat.

4. Hasil

3.1 Statistik Deskriptif

Dari 45 responden yang terlibat dalam penelitian ini, diperoleh data statistik sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	N
Komunikasi Dakwah Santri (X)	39,16	6,03	45
Pemahaman Keislaman Masyarakat (Y)	42,73	4,90	45

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa rata-rata nilai variabel komunikasi dakwah santri (X) sebesar 39,16 dengan standar deviasi 6,03. Sementara itu, rata-rata nilai variabel pemahaman keislaman masyarakat (Y) sebesar 42,73 dengan standar deviasi 4,90. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kedua variabel tergolong tinggi. Ini berarti komunikasi dakwah santri dan pemahaman keislaman masyarakat berada dalam kategori baik.

3.2 Hasil Uji Kolerasi Pearson

Uji korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y. Hasilnya ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Kolerasi Pearson

		Total Y	Total X
Pearson Correlation	Total Y	1,000	,636
	Total X	,636	1,000
Sig. (1-tailed)	Total Y	.	,000
	Total X	,000	.
N	Total Y	45	45
	Total X	45	45

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X dan Y, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.636 dan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05). Artinya, semakin baik komunikasi dakwah santri, maka pemahaman keislaman masyarakat juga meningkat.

3.3 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,636	,404	,391	3,82604

a. Predictors: (Constant), TOTAL X

b. Dependent Variable: TOTAL Y

Nilai R Square sebesar 0.404 menunjukkan bahwa 40.4% perubahan dalam pemahaman keislaman masyarakat dapat dijelaskan oleh komunikasi dakwah santri, sisanya 59.6% dijelaskan oleh variabel lain.

3.4 Hasil Uji Koefisiensi Regresi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisiensi Regresi

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	22,497	3,789		5,938	,000
	TOTAL X	,517	,096	,636	5,403	,000

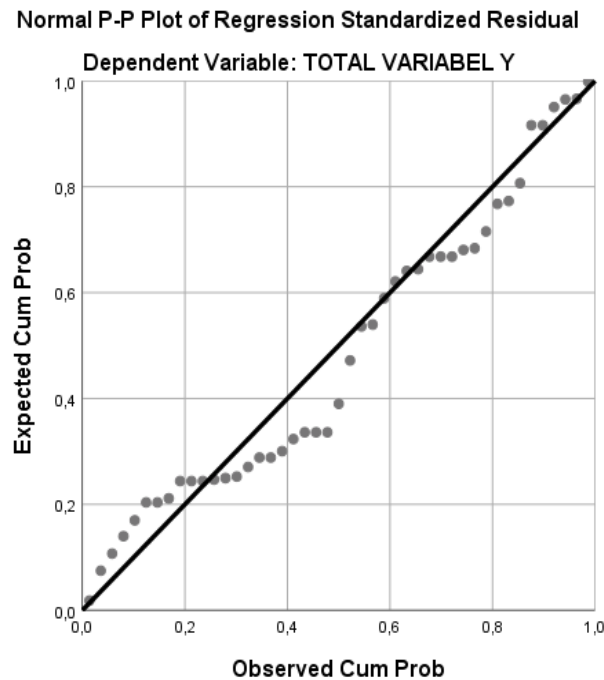
a. Dependent Variable: Total Y

Persamaan Regresi $Y = 22,497 + 0,517 X$

Interpretasi:

Setiap peningkatan satu unit skor komunikasi dakwah santri akan meningkatkan skor pemahaman keislaman masyarakat sebesar 0,517 poin, dengan tingkat signifikansi yang sangat tinggi ($p = 0,000$).

Tabel 5. Grafik Normal P-P Plot dari Residual Standar Regresi



Berdasarkan grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar mendekati garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi secara normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi linear sederhana terpenuhi.

5. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa rata-rata komunikasi dakwah santri mencapai 39,16, dan rata-rata pemahaman keislaman masyarakat sebesar 42,73. Kedua nilai ini termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa secara umum masyarakat merespons positif aktivitas dakwah yang dilakukan oleh santri. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan santri sebagai agen dakwah tidak hanya terlihat dalam praktik, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai Islam.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi dakwah santri dan pemahaman keislaman masyarakat, dengan koefisien korelasi sebesar 0,636 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut menggambarkan bahwa semakin intens dan efektif komunikasi dakwah yang dilakukan oleh santri, maka semakin baik pula tingkat pemahaman keislaman masyarakat. Ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang menyatakan bahwa pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui pendekatan interpersonal atau komunitas memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Analisis regresi linear sederhana memperkuat temuan sebelumnya, di mana nilai R Square sebesar 0,404 menunjukkan bahwa 40,4% variasi dalam pemahaman keislaman masyarakat dapat dijelaskan oleh komunikasi dakwah santri. Sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti pendidikan formal, lingkungan keluarga, media sosial, atau pengalaman keagamaan pribadi. Meskipun demikian, kontribusi sebesar 40,4% menunjukkan bahwa komunikasi dakwah santri merupakan faktor yang cukup dominan dalam membentuk pemahaman keislaman di lingkungan pesantren.

Selanjutnya, hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam skor komunikasi dakwah santri akan meningkatkan skor pemahaman keislaman masyarakat sebesar 0,517, dengan nilai signifikansi 0,000. Artinya, pengaruh komunikasi dakwah santri terhadap pemahaman masyarakat tidak hanya ada, tetapi juga kuat secara statistik. Temuan ini memperkuat pentingnya peran santri sebagai komunikator dakwah yang berperan dalam menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang dekat dan mudah diterima masyarakat.

Terakhir, uji asumsi normalitas melalui grafik P-P Plot menunjukkan bahwa residual dari model regresi tersebar mendekati garis diagonal, yang berarti distribusi data residual normal dan model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dasar. Hal ini memberikan jaminan bahwa analisis regresi dilakukan pada data yang layak secara statistik, sehingga hasil dan kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah santri memiliki pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap tingkat pemahaman keislaman masyarakat di sekitar pondok pesantren. Temuan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya peran pesantren dan santri dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat secara langsung dan membumi.

6. Penutup

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan oleh santri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman keislaman masyarakat di sekitar pondok pesantren. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai dari kedua variabel berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa aktivitas dakwah santri mendapat respon positif dari

masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa santri memiliki peran strategis dalam menyampaikan ajaran Islam secara komunikatif dan kontekstual.

Uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang kuat antara komunikasi dakwah santri dan pemahaman keislaman masyarakat, dengan nilai koefisien sebesar 0,636 dan signifikansi 0,000. Ini berarti semakin baik komunikasi dakwah yang dilakukan oleh santri, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman keislaman masyarakat. Korelasi yang signifikan ini memperkuat peran santri sebagai agen dakwah yang efektif.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa komunikasi dakwah santri dapat menjelaskan sebesar 40,4% dari variasi pemahaman keislaman masyarakat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 0,404. Sisanya, yaitu 59,6%, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan formal, media sosial, lingkungan keluarga, atau pengalaman keagamaan pribadi. Oleh karena itu, komunikasi dakwah santri dapat dikatakan sebagai salah satu faktor dominan yang turut membentuk pemahaman keislaman masyarakat.

5.2 Saran

Peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, kepada pihak pondok pesantren agar terus mendukung dan meningkatkan kapasitas santri dalam bidang komunikasi dakwah, misalnya melalui pelatihan public speaking, media dakwah digital, dan program pengabdian masyarakat. Kedua, kepada para santri agar terus mengasah kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat, agar dakwah menjadi lebih efektif dan bermakna. Ketiga, masyarakat diharapkan tetap terbuka dan aktif mengikuti kegiatan dakwah santri sebagai bagian dari peningkatan kualitas pemahaman keislaman secara kolektif. Terakhir, untuk peneliti selanjutnya disarankan agar memperluas ruang lingkup penelitian dengan

menambahkan variabel lain seperti peran media sosial, pendidikan keagamaan formal, atau pengaruh lingkungan keluarga dalam membentuk pemahaman keislaman masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2017). *Komunikasi Dakwah dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, A. (2020). *Ilmu Dakwah: Kajian Komunikasi dan Penyampaian Pesan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Akbar, N., & Rif'at, M. (2020). Pengembangan karakter multikultural santri pada pondok pesantren Salafiyah Kalimantan Selatan. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 201–215.
- Akhnuari, D. F., & Zuhdi, A. (2023). Pembinaan karakter percaya diri dalam berdakwah santri di Pesantren Arafah Sungaipenuh. *Journal of Da'wah*, 2(1), 42–64.
- Burhanuddin, J. (2018). *Studi Dakwah dan Komunikasi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Cangara, H. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daulay, H.S. (2021). *Komunikasi Islam dalam Kehidupan Sosial*. Medan: UIN Press.
- Fathurrahman, A. F., & Maskur. (2025). Transformasi teknologi komunikasi dakwah pesantren Darussalam menuju era digitalisasi (5.0). *JKaKa: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 5(1), 88–101.

- Fathi, M. (2023). Pembentukan karakter religius santri putra melalui pembacaan Al-Qur'an dan sholat dhuha. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 110–123.
- Huda, R., & Obianto, A. (2025). Transformasi dakwah pesantren melalui media digital: Studi kasus Darussalam Blokagung. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1), 146–159.
- Hafied, C. (2023). *Komunikasi Dakwah di Era Digital*. Makassar: Alauddin Press.
- Hidayatullah, S. (2018). *Strategi Komunikasi Dakwah di Pesantren*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, N. (2020). *Pemahaman Keagamaan Masyarakat dan Peran Pesantren*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Ismail, S., Zahrudin, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Pembentukan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(2), 132–143.
- Jalaluddin. (2019). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lubis, N. (2017). *Metodologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Ma'arif, S. (2021). *Komunikasi Dakwah dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Madjid, N. (2022). *Islam dan Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Mulyana, D. (2020). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2016). *Islam Rasional dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Mizan.
- Nurcholish, M. (2021). *Peran Santri dalam Pencerahan Masyarakat Desa*. Malang: LPM UIN Maliki.

Paryati, M., & Risdayah, N. (2025). Strategi komunikasi dakwah era digitalisasi di pondok pesantren. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(2), 185–204.

Ramadhan, R. (2022). Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Masyarakat. Padang: Andalas Press.

Syam, M. (2018). Dakwah Kultural dan Komunikasi Sosial. Yogyakarta: LKiS.

Saifullah, & Sofa, A. R. (2025). Membangun karakter santri melalui pendekatan spiritual berbasis Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 21–35.

Thoha, M. (2023). Pesantren dan Komunitas Lokal: Studi Peran Sosial Dakwah. Semarang: Unnes Press.

Taufik Hidayat, Mukhsin, Yogo Sulistiyo (2025). Dinamika Komunikasi Dakwah di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran (*Jurnal Afada: Jurnal of Islamic Communication*)

Zuhdi, M. (2021). Pemikiran Dakwah Kontemporer. Jakarta: Prenadamedia Group.